Studi Leksikal:

MAKNA KATA “παρθένος” DALAM MATIUS 1:23

Adi Putra, M.Th.

Kata παρθένος beberapa kali muncul dalam Perjanjian Baru dan tiga di antaranya, yakni: Matius 1:23; 1 Korintus 7:28 dan 34. Pada Matius, LAI-TB menerjemahkan kata παρθένος dengan kata anak dara, sedangkan dalam 1 Korintus dengan kata gadis. Meskipun TB-LAI menggunakan dua kata yang berbeda dalam menerjemahkan kata παρθένος, akan tetapi kedua kata itu dapat dikatakan memiliki arti yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh KBBI bahwa kata gadis berarti: (1) anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara; (2) anak perempuan yang belum kawin, perawan; binatang yang belum beranak atau bertelur, dara.

Mengapa kata παρθένος perlu mendapat perhatian khusus? Oleh karena dalam konteks kelahiran Yesus, kata ini digunakan oleh Matius untuk menegaskan kondisi Maria, ibu Yesus ketika sedang mengandung bayi Yesus. Hal yang sama juga dijumpai dalam Lukas 1:27.

Apabila memperhatikan ayat 23 di mana kata παρθένος ini muncul, maka sebenarnya Matius mengutipnya dari Yesaya 7:14, yang dalam terjemahan LAI-TB berbunyi: “Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan יְלֶדֶת menamakan Dia Imanuel”. Di mana kata diterjemahkan dengan perempuan muda (TB-LAI) atau *the virgin / a virgin* (NIV dan KJV). Itu artinya, ketika Matius menggunakan kata παρθένος untuk menerjemahkan kata יְלֶדֶת. Hal ini menjadi masuk akal, karena memang Matius ketika mengutip PL, maka dia mengutipnya dari

LXX – tidak secara langsung kepada teks Ibrani PL. Dan apabila melihat dalam LXX, maka di sana juga menggunakan kata παρθένος.

Kata נָעִמָּה juga muncul sembilan kali dalam PL, tiga di antaranya, yakni: Kejadian 24:43; Keluaran 2:8 dan Yesaya 7:14. Dalam konteks Kejadian, kata ini digunakan ketika hamba Abraham ditugaskan untuk pergi Aram-Mesopotamia, ke kota Nahor untuk mengambil seorang istri bagi Ishak. Dan apabila memperhatikan konteks perikop ini dengan baik maka jelas bahwa kata נָעִמָּה menunjuk kepada perempuan yang masih perawan atau belum kawin. Sedangkan dalam konteks Keluaran kata נָעִמָּה menunjuk kepada kakak perempuan Musa. Bauer-Danker mengemukakan, kata παρθένος untuk konteks Matius 1:23 menegaskan seorang perempuan yang dewasa atau boleh kawin dengan fokus kepada keperawanan. Tendensi yang sama dijumpai dalam Lukas 1:27; Mat. 25:1, 7, 11; 1 Korintus 7:25. Secara literal kata παρθένος juga berarti seseorang yang belum pernah melakukan hubungan seksual atau masih perawan, dan itu artinya pribadi yang kudus atau suci, (BDAG, hlm....). Itu berarti kata παρθένος memang menunjuk kepada keperawanan seorang perempuan, hal itu juga tampak dalam konteks Matius 1:23 atau Lukas 1:27 menunjuk secara gamblang kepada keperawanan Maria. Hal itu pun dipertegas oleh konteks Matius 1, khususnya ayat 18 atau 20, sangat jelas menegaskan bahwa kehamilan Maria bukan melalui hubungan seksual dengan Yusuf, tunangannya; melainkan dari Roh Kudus.

Pada konteks PL atau Yudaisme, kata נָעִמָּה memang merujuk kepada perempuan yang belum kawin (Kej. 24:43; Kel. 2:8, mungkin juga dalam Mzm. 68:25[26]). Makna ini juga tampak dalam Mazmur 46:1; 1 Tawarikh 15:20; Kidung Agung 1:3. Meskipun dengan arti yang samar-samar dalam Amsal 30:19, tetapi mungkin menunjuk kepada seorang perempuan yang telah mencapai kedewasaan atau kematangan. Pemakaian yang sama ditujukan kepada Yesaya 7:14. Pertanyaan yang muncul perihal Yesaya 7:14, apakah perempuan adalah seorang individu atau merepresentasikan semua perempuan Israel pada waktu itu, apakah Immanuel adalah seorang individu atau sebuah representatif nama, dan apakah madu dan susu adalah makanan pembebasan atau penghakiman.

Pada konteksnya, nama Immanuel sungguh-sungguh menegaskan keselamatan di luar penghakiman dengan segera, dan keselamatan tampak hadir dalam anak kecil, bukan istri nabi, tetapi dari seorang perempuan yang tidak dikenal. Sang ayah tidak disebutkan sebab anak kecil itu berdiri di bawah proteksi Allah dan di bawah tindakan Allah yang membawa keselamatan. Dalam ayat ini tidak serta-merta menegaskan ide seorang anak ilahi, dari konsep ilahi, atau dari pembiakan tanpa perkawinan [parthenogenesis], (bdk. TDNT, hlm. 787-88). Pemahaman seperti ini memiliki kecocokan dengan konteks Matius, ketika kemudian ayat ini (7:14) dikutip Matius untuk menegaskan Yesus yang dikandung oleh Maria tanpa melalui hubungan seksual, melainkan dari Roh Kudus.

Lalu, apa makna kata παρθένος dalam konteks Matius 1:23? Atau apa maknanya ketika Maria disebut a virgin atau seorang anak dara atau seorang perawan? Menurut Kittel-Bromiley, keperawanan Maria sebelum kelahiran Yesus penyebabnya bukan pertapaan (bdk. Mat. 1:23; Luk. 1:27). Kelahiran dari seorang perawan tidak meremehkan pernikahan, dan ide bahwa Maria sebagai perawan selamanya adalah sebuah ide yang muncul di kemudian hari. Kelahiran dari seorang perawan melalui sebuah proses alami juga tidak berarti menjelaskan keilahian, ketidakberdosaan, atau kuasa Yesus. Dalam Injil Lukas menerangkan secara sederhana kelahiran Yesus berbeda dari Yohanes Pembaptis. Maria mengandung seorang putra melalui tindakan kreatif dari Allah (1:27, 34). Seperti yang dikemukakan oleh Maria dalam Lukas 1:34, di mana Maria harus mengandung padahal dia belum bersuami – artinya belum bisa melakukan hubungan seksual. Sedangkan dalam Matius muncul dua kali, yakni dalam 1:18, 20 yang menerangkan bahwa Maria mengandung oleh karena kuasa Roh Kudus. Ini lebih cocok disebut sebuah karya baru penciptaan (Kej. 1:2) daripada sebuah memperanakan keilahian. Pokok ini sama sekali tidak menyinggung perihal pernikahan yang kudus. Sedikitnya informasi dari bagian PB lainnya tentang kelahiran dari perawan (seperti dalam surat-surat Paulus dan Yohanes), mungkin dijelaskan dengan cara yang berbeda, misalnya: itu adalah penerimaan sebagai bukti diri, konsentrasi pada masalah-

masalah lain, atau dalam beberapa kasus ketidaktahuan pada pertanyaan. Kiasan-kiasan dalam Yohanes 1:13-14; Roma 1:3; dan Ibrani 7:3; juga menunjuk kepada pokok ini meskipun secara tidak langsung, (TDNT, hlm. 788).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa adapun makna kata παρθένος ketika digunakan untuk Maria yang sedang mengandung bayi Yesus adalah (1) kehamilan ini tidak melalui sebuah proses alami di mana adanya hubungan seksual, tetapi adalah karena kuasa Roh Kudus; (2) bukan berarti Roh Kudus juga melakukan hubungan seksual dengan Maria – hal yang bertentangan dengan mitologi orang-orang Yunani, (3) kehamilan Maria adalah karena karya kreatif dari Tuhan. Meskipun demikian, ketiga hal di atas tidak secara tuntas memberikan penjelasan kehamilan Maria karena tindakan Roh Kudus – karena harus diakui bahwa tetap ada hal-hal yang bersifat misteri dan biarlah itu tetap misteri. Setidaknya, pemaparan ini memberikan penegasan tentang bayi Yesus yang dikandung oleh Maria bukan melalui tindakan atau hubungan seksual baik antara Maria dengan Yusuf; maupun antara Maria dengan Tuhan – melainkan sebuah bentuk tindakan kreatif dari kuasa Allah. Itulah sebabnya, ketika mengandung bayi Yesus Maria tetaplah perempuan yang perawan.